

PELATIHAN BAHASA JEPANG BAGI CALON PESERTA MAGANG

Penulis

Arsi Widiandari
Dewi Saraswati Sakariah
Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
E-mail: arsi@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan semakin tingginya kebutuhan akan tenaga kerja asing di Jepang, Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak melewatkan kesempatan tersebut. Hingga saat ini banyak tenaga kerja migran dengan berbagai status yang bekerja di Jepang. Dengan adanya permasalahan tersebut, pentingnya kemampuan berbahasa Jepang dan juga pemahaman akan budaya Jepang merupakan sebuah keniscayaan. Kemampuan berbahasa Jepang bagi tenaga kerja magang di Jepang dapat membantu peserta magang dalam memahami regulasi baik yang ada di perusahaan maupun di masyarakat, selain itu pemahaman bahasa Jepang yang baik juga membantu mereka dalam beradaptasi dengan budaya setempat. Pelatihan ini menargetkan para peserta magang yang berada di sebuah LPK di wilayah Kota Semarang. Melalui pelatihan ini, para peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan juga wawasan mereka terkait bahasa dan budaya Jepang.

Kata kunci : Bahasa Jepang, Pelatihan Bahasa

ABSTRACT

As the demand for foreign workers in Japan continues to rise, Indonesia is one of the countries seizing this opportunity. To date, many migrant workers with various statuses are working in Japan. Given this situation, the importance of Japanese language proficiency and understanding Japanese culture is undeniable. Japanese language skills for internship workers in Japan can help interns understand regulations both within the company and in society. Moreover, good Japanese language proficiency also assists them in adapting to the local culture. This training targets interns at an LPK (Job Training Center) in the Semarang City area. Through this training, the participants can enhance their skills and knowledge related to the Japanese language and culture.

Keywords : Japanese Language, Training

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, Jepang terus mengalami penurunan pada angka kelahiran dan membawa pengaruh pada kondisi demografi. Rendahnya kelahiran di Jepang juga diiringi dengan meningkatnya populasi lansia di Jepang, akibatnya kurva demografi Jepang menggambarkan di mana populasi lansia jauh lebih besar jika dibandingkan dengan angka kelahiran. Rendahnya tingkat

kelahiran di Jepang digambarkan dengan istilah Shoushika. Menurut Masahiro Yamada dalam bukunya yang berjudul *Shoushika Shakai*, mengatakan bahwa Shoushika adalah keadaan menurunnya jumlah anak yang dilahirkan (Yamada, 2008). Lebih lanjut, Yamada menambahkan bahwa kondisi ini akan semakin memburuk karena dapat memberikan dampak negatif pada ketersediaan golongan usia produktif,

yang merupakan sumber daya manusia yang tersedia di suatu negara.

Salah satu yang dilakukan oleh Jepang dalam mengatasi krisis ketersediaan golongan usia produktif adalah dengan membuka kesempatan sebanyak-banyaknya bagi tenaga kerja asing untuk dapat bekerja di Jepang. Para tenaga asing tersebut mengisi kekosongan dari lapangan pekerjaan yang umumnya berkecimpung di bidang industri manufaktur. Di sisi lain, Indonesia memiliki bonus demografi yang sangat baik, sehingga peluang untuk dapat bekerja di Jepang nampaknya dimanfaatkan dengan maksimal bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, didirikanlah Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang memiliki tanggung jawab memberikan pelatihan kepada calon tenaga kerja yang akan ditempatkan di bidang pekerjaan tertentu. Menurut data yang dihimpun oleh Kementerian Tenaga Kerja Indonesia, dalam laman websitenya, sampai pada penelitian ini ditulis terdapat 438 LPK yang terdaftar (Kemnaker, t.thn.).

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana persiapan dan pelatihan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang kepada calon peserta magang yang akan diberangkatkan ke Jepang.

2. METODE

Penulisan artikel pengabdian kepada masyarakat kali ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode pelaksanaan diawali dengan pengumpulan data primer. Dengan cara mendatangi lokasi penelitian, berdiskusi secara langsung dan melakukan pengamatan dan pendataan. Kegiatan bersama dilakukan dengan cara berdiskusi bersama pihak-pihak terkait yang memiliki tanggungjawab dalam mempersiapkan para calon tenaga magang untuk memiliki pengetahuan yang dapat menjadi bekal selama di Jepang nantinya. Tahap berikutnya adalah melakukan pendataan

akhir yang dilakukan dengan cara memetakan temuan data primer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian berbasis penelitian ini mengambil tema atau topik pembahasan tentang pelatihan bahasa Jepang bagi calon peserta magang Indonesia-Jepang. Pemilihan tema ini didasari dengan semakin maraknya program pelatihan dan keterampilan yang disediakan oleh LPK yang tersebar di seluruh Indonesia, khususnya pada program magang ke Jepang. Untuk menghadirkan pengalaman nyata, kegiatan pengambilan data yang juga dilakukan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di LPK Magita Jaya Perkasa yang terletak di Semarang. Pemilihan lokasi penelitian dan pengabdian ini juga didasari bahwa LPK tersebut telah terdaftar sebagai Sending Organization (SO) yang akan habis masa berlakunya pada tahun 2025.

Metode pelatihan bahasa Jepang dilakukan dalam beberapa teknik mengajar, namun agar siswa dapat secara aktif mengikuti pembelajaran digunakan teknik pembelajaran SCL (Student Centered Learning) yang berfokus pada keaktifan siswa di kelas. Melalui metode SCL siswa dapat mempraktekkan langsung bahasa Jepang yang baru dipelajari sesuai dengan tema yang disiapkan oleh pengajar di kelas. Karakter siswa pada kegiatan ini terdiri dari kelompok usia 18 s.d 23 tahun. Melihat kelompok usia tersebut, maka metode praktek nampaknya paling sesuai dengan kebutuhan dan sasaran ketercapaian pembelajaran.

Pada sesi pelatihan kali ini disampaikan beberapa program pengajaran di antaranya kemampuan bercakap-cakap dan pengetahuan tentang budaya Jepang. Pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang di antaranya menggunakan tema 1) Berkomunikasi dengan rekan kerja, 2) Menawarkan bantuan dan menerima

bantuan, dan 3) Mengajak beraktivitas. Selain itu, untuk mempersiapkan pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berada di Jepang dan meminimalisir terjadinya gegar budaya

disampaikan juga tentang pengetahuan budaya Jepang di antaranya adalah 1). Meishi Koukan (menukar kartu nama), 2) Gomi Bunbetsu (memilah sampah) dan 3). Etika bertransportasi di Jepang.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Tahap-tahap pelatihan yang diterapkan menggunakan metode PCPP (Presentation, Comprehention, Practice and Produce). Tahap ini dilakukan baik pada saat pelatihan komunikasi maupun saat penyampaian tentang budaya Jepang. Tahap-tahap PCPP di antara lain adalah :

1. Presentation : Pengajar menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran
2. Comprehention : Pengajar memperdengarkan audio atau memperlihatkan video serta menyampaikan poin-poin penting terkait materi pembelajaran.
3. Practice : Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih bersama baik dalam kelompok kecil maupun besar.
4. Produce : Peserta didik diminta membuat project harian berupa praktik langsung terkait materi yang sudah disampaikan di kelas.

Dengan mengimplementasikan alur PCPP tersebut, peserta pelatihan diharapkan mampu pencapaian pemahaman dan juga dapat secara langsung mengimplementasikan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Tema	Metode	Aktivitas	Pengalaman
Berkomunikasi dengan rekan kerja	1. Shadowing 2. Roleplay	1. Dilakukan seluruh siswa 2. Berpasangan (2 orang)	1. Siswa dapat berlatih mandiri. 2. Siswa dapat berlatih bersama rekannya.
Menawarkan bantuan dan menerima bantuan	1. Shadowing 2. Roleplay	1. Dilakukan seluruh siswa 2. Berpasangan (2 orang)	1. Siswa dapat berlatih mandiri. 2. Siswa dapat berlatih bersama rekannya.
Mengajak beraktivitas	1. Shadowing 2. Roleplay	1. Dilakukan seluruh siswa 2. Berpasangan (2 orang)	1. Siswa dapat berlatih mandiri. 2. Siswa dapat berlatih bersama rekannya.

Tabel 1. Pembagian dan Metode yang digunakan saat pelatihan

Tantangan yang dihadapi pada saat proses pelatihan adalah kemampuan siswa yang tidak merata. Namun dengan menekankan pada pembelajaran SCL dan tema syllabus maka justru keberagaman tersebut memberikan warna tersendiri. Selain itu, pada saat penyampaian materi budaya Jepang, karena keterbatasan metode dan alat maka siswa tidak dapat secara mendalam mendapatkan pengetahuan terkait budaya Jepang.

Beberapa hal yang menjadi catatan penting tentang pentingnya pelatihan bahasa dan budaya Jepang khususnya bagi calon peserta magang Indonesia ke Jepang adalah penguasaan bahasa yang efektif untuk berkomunikasi, pemahaman tentang norma-norma dan budaya yang berlaku di Jepang, dapat meningkatkan kualitas kerja serta peluang karir yang baik, selain itu diharapkan peserta magang dapat menjadi pribadi yang berkualitas.

4. SIMPULAN

Pelatihan bahasa Jepang bagi calon tenaga magang Indonesia yang akan diberangkatkan ke Jepang sangatlah penting karena berperan dalam

meningkatkan kemampuan komunikasi dan adaptasi budaya. Selain itu penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Jepang dapat membuka karir yang lebih baik, membuka interaksi sosial yang lebih lancar serta menjembatani agar seseorang dapat lebih mudah menyelesaikan masalah khususnya yang bersinggungan dengan penggunaan bahasa Jepang. Sehingga pelatihan ini merupakan kegiatan yang sangat penting khususnya bagi calon tenaga kerja magang Indonesia di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemnaker. (n.d.). *Binalattas*. Retrieved from <https://binalattas.kemnaker.go.id/pe magangan/perizinan/so/datalembaga/>
- Yamada, M. (2008). *Shoushika Shakai Nihon : Mou Hitotsu no Kakusa no Yukue*. Japan: Iwanami Shinsho.